

HAJI DALAM LOKALITAS MASYARAKAT SASAK

Muh. Sya'rani
IAI Hamzanwadi NW Pancor
Syaroni@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian haji dalam lokalitas masyarakat sasak terdapat dimensi dua dimensi pertama, akulturasi nilai agama dan budaya sasak dalam ritual ibadah haji terdapat tiga fase diantaranya: Fase Persiapan; Tradisi zikir dan doa bersama. Fase Pertengahan; Tradisi pada fase pertengahan ini yaitu tradisi-tradisi sewaktu pelaku haji berada di mekah untuk menjalankan ibadah hajinya; Fase paska haji. Tradisi-tradisi dalam fase ini, yaitu sepulang pelaku haji dari Mekah dan telah berpredikat sebagai haji. Dimana pada saat ini pihak keluarga menjemput dan Kedua, Dimensi Sosial Predikat Haji Dalam Masyarakat Sasak, Dalam masyarakat suku Sasak mereka memandang para pelaku haji atau yang sudah memiliki predikat sebagai haji yaitu sebagai orang yang kaya bila diukur dari kelompok masyarakat lokal Sasak

Keyword: *Haji, Lokalitas, Sasak*

A. Pendahuluan

Secara teologis haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang merupakan perwujudan dan sikap kesolehan seorang dalam memeluk agama Islam terhadap tuhan. Haji secara bahasa artinya adalah menuju tempat yang mulia, dan secara terminologinya, syariah adalah menuju al-bait Allah (Ka'bah) untuk menunaikan perbuatan yang diwajibkan.¹ Haji merupakan sebuah perintah yang harus dipatuhi oleh setiap orang Islam apabila ia telah merasa mampu baik secara finansial maupun secara fisik; hal ini berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah dan ijmak, difirmankan Allah dari salah satu ayat Al-Qur'an yang artinya: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan Baitullah. Barang siapa yang mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*²

Ketika islamisasi atau proses penyebaran Islam di Lombok ini, Leeman menunjukkan bahwa ajaran Islam yang pada mulanya dibawa oleh para penyebar agama Islam dari Jawa, memang telah mengalami akulturasi mistisisme dan sufisme. Lebih dari

¹ Mutawakil Ramli, *Mari Memabrurkan Haji (Kajian Dari Berbagai Kajian Islam)*, terj. Azuma Gibran, (Bekasi: Gugus Press. 2002), hlm. 11.

² Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Al-Qur'n dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art. 2004), hlm. 63.

itu, para penyebar Islam tersebut cukup toleran terhadap orang Sasak menyangkut nenek moyang dan animisme mereka.³ Hal ini sangat mempengaruhi keberadaan Islam di Lombok yang dipeluk oleh masyarakat Sasak secara umum sampai saat ini, dimana dalam masyarakat sasak terjadi akulturasi antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat Sasak. Kemudian ini tampak dalam upacara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Sasak seperti upacara perkawinan dan kehamilan, upacara khitanan, upacara kematian,⁴ selain itu juga fenomena haji dalam masyarakat Sasak terbilang cukup unik, secara umum masyarakat Sasak selain melaksanakan ibadah haji seperti yang telah ditentukan oleh agama Islam, ada suatu tradisi-tradisi yang memang biasa dilakukan oleh masyarakat Sasak itu sendiri dan hal semacam ini menjadi sebuah sistem sosial dalam masyarakat Sasak yang merupakan suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen-komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*).⁵

B. Haji Dalam Bingkai Syariat Islam

Haji merupakan salah satu diantara lima rukun Islam yang wajib dikerjakan hanya sekali seumur hidup oleh setiap muslim yang mampu mengerjakannya dan bertempat atau mengambil lokasi-lokasi yang telah ditentukan oleh Allah SWT melalui firmanya di dalam Al-qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Haji menurut bahasa berasal dari bahasa Arab hajja-yahujju-hajjan yang berarti menuju kesuatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan, sedangkan menurut syara' ialah mengunjungi Baitullah dengan sifat yang tertentu, diwaktu yang tertentu pula⁶, Baitullah yang dimaksud disini adalah rumah Allah yaitu Ka'bah yang berada di kota Mekkah Arab Saudi.

Ka'bah sendiri merupakan sebuah bangunan yang awalnya dibangun oleh Nabi Adam as dan Siti Hawa dengan dibantu para malaikat,⁷ oleh karena dalam sejarah dikatakan, bahwa ada sebagian ulama berpendapat bahwa pelaksanaan haji (mengunjungi) Ka'bah telah dikenal sejak Zaman Nabi Adam as dan seterusnya sampai Nabi Muhammad Saw dan saat ini. setelah beberapa priode, baru kemudian oleh Nabi Ibrahim Beserta anaknya Nabi Ismail memperbahurui bangunan atas perintah Allah SWT.

Haji sebagai rukun Islam yang diwajibkan kepada setiap orang Islam yang mampu, perintah adanya ibadah haji ini sendiri didasri oleh Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber dan landasan syariat Islam, diantara Ayat-ayat yang mendasari pelaksanaan ibadah haji antara lain: Surat Al-Hajj Ayat 27-28

Artinya: (27) Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, (28) Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari

³ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS. 2000), hlm. 287-288.

⁴ Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press 2006), hlm. 243.

⁵ J. Dwi Nawoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana. 2004), hlm. 125.

⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 1999. hlm. 2

⁷ M. Noor Matdawam, *Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier. 1986. hlm 2

yang Telah ditentukan atas rezki yang Allah Telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak Maka makanlah sebahagian darinya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir⁸.

- Surat Al-Imron, Ayat 97

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam⁹.

- Surat Al-Baqarah, Ayat 125

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan Telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"¹⁰.

Sedangkan diantara Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan perintah pelaksanaan ibadah haji antara lain yaitu: *"Bersegeralah kamu untuk beribadah haji, yakni haji wajib, karena seorang tidak akan tahu yang akan terjadi pada dirinya"* (HR. Ahmad).¹¹ Hadis ini menegaskan supaya setiap orang muslim agar supaya menyegerakan haji apabila sudah mampu baik secara materi maupun fisik jasmani. selain itu hadis rasulullah yang mengisyaratkan bagaimana cara melakukan ritual haji tersebut seperti hadis oleh Nabi Muhammad Saw *"Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, (ia mengatakan): Abu az-Zubair telah melaporkan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Jahir mengatakan: Saya melihat Nabi Saw melempar jumrah dari atas untanya pada hari nazar (10 Zulhijjah) dan beliau berzabda: Ikutilah cara berhaji (ku), saya sendiri tidak tahu barangkali saya tidak akan dapat berhaji sesudah haji ini"* (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan an-Nas'i).¹²

C. Akulturasi Nilai Agama Dan Budaya Sasak Dalam Ritual Ibadah Haji

Dalam pandangan Emile Durkheim agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang *sacred*, yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang dan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang mengajarkan moral yang tinggi ke dalam suatu komunitas.¹³ Dalam hal ini haji merupakan sebuah praktek agama yang diyakini oleh pemeluk agama Islam, dalam masyarakat suku Sasak sendiri dalam menjalankan ibadah agama memiliki dua aspek

⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Al-Qur'n dan Terjemahnya. hlm. 336

⁹*Ibid.* hlm. 63

¹⁰*Ibid.* hlm. 20

¹¹ Djamaluddin Dimjati. *Panduan ibadah haji dan umrah lengkap. disertai rahasia dan hikmahnya*. Solo: Era Intermedia. 2006. hkm. 8

¹² Istimawan Dipohusodo. *Pergi haji sesuai sunah rasul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997. hlm. 4

¹³ Roland Robertson (ed). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. ter. Ahmad Fedyani Saifuddin. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1988). hlm. 41

ritual yaitu yang bersifat ritual yang bersifat teologis yaitu ketentuan ritual-ritual yang telah ditentukan oleh syariat Islam dan aspek ritual yang bersifat tradisi atau adat istiadat yang biasanya dilakukan oleh komunitas masyarakat suku Sasak

Tradisi-tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat Sasak dalam pelaksanaan ibadah haji dilaksanakan sejak sebelum keberangkatan hingga paska keberangkatan pelaku haji. Dalam tradisi-tradisi ini bias dibagi menjadi tiga fase tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku sasak fase tradisi yang pertama yaitu fase persiapan yaitu sebelum pelaku haji berangkat ke tanah suci, kemudian yang kedu fase pertengahan diman ketika pelaku haji sedang berada di tanah suci Mekkah, dan yang ketiga yaitu fase paska haji yaitu dimana ketika pelaku haji pulang dari ibadah hajinya, untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan ketiga fase dari tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Sasak pada umumnya dalam pelaksanaan ibadah haji.

1. Fase Persiapan

Tradisi pada fase persiapan ini diman sebelum pelaku haji berangkat ke tanah suci untuk melakukan ibadah hajinya. Tradisi yang biasanya dilakukan di kalangan masyarakat suku Sasak apabila ada yang melaksanakan haji dimulai sejak tiga bulan sebelum keberangkatan pelaku haji yang bersangkutan

Biasanya tiga bulan sebelum berangkat haji mulai rutin mengadakan zikir, baca yasi, berzanji. Yang dua bulan dilakukan hanya setiap malam jum'at saja dan satu bulan sebelum keberangkatan baru dilakukan secara rutin setiap malamnya, dan biasanya satu bulan sebelum berangkat sudah secara serius mempelajari bagaimana tatacara dalam pelaksanaan haji serta do'a-do'anya¹⁴.

Tradisi zikir dan doa bersama yang dilakukan masyarakat Sasak merupakan suatu bentuk atau pola dari manifestasi doa dan zikir yang memiliki fadilah dan keutamaan-keutamaan melalui aktifitas doa dan zikir, dimana dalam ajaran agama Islam zikir merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sarana berdoa merupakan sarana membebaskan diri dari segala macam bentuk dosa, secara normativ zikir dapat pula dipakai sebagai salah satu indikator utama dalam dimensi keimanan seorang muslim¹⁵.

Zikir dan doa bersama inilah yang menjadi tradisi yang selalu dilakukan penduduk masyarakat lokal Sasak apabila ada diantara mereka yang menunaikan ibadah haji, dimana zikir dan doa bersama ini dilakukan tiga bulan sebelum pelaku haji berangkat ke tanah suci Mekah yang dilakukan di rumah pelaku haji yang bersangkutan, dari tiga bulan sebelum keberangkatan pelaku haji dua bulanya terlebih dahulu dilakukan hanya setiap malam jum'at dan kemudian satu bulan sebelum keberangkatan baru dilakukan zikir dan do'a bersama secara rutin setiap malamnya sampai saat pelaku haji yang bersangkutan selesai melakukan ibadah haji dan tiba di rumah sendiri dan tampil dalam masyarakat dengan predikat sebagai seorang haji.

¹⁴ Wawancara dengan H. Zainal seorang pengusaha gerabah di dusun Runggang desa Loyok, 20 Juni 2008.

¹⁵ Akhmad Yusuf khoiruddin, *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005), hlm. 28.

Kemudian menjelang keberangkatan pelaku haji ke tanah suci Mekah, sekitar satu minggu sebelum keberangkatannya, pelaku haji mengadakan suatu kegiatan yang disebutnya *begawe* (acara makan bersama) yang di hadiri oleh keluarga kerabat dan masyarakat sekitar tempat tinggal yang bersangkutan, dengan tujuan untuk meminta maaf dan doa secara formalitas.

Kira-kira satu minggu sebelum berangkat calon jamaah haji megadakan kegiatan *begawe* untuk meminta maaf kepada semua yang hadir dan mohon doa restu serta saling mendoakan yang akan berangkat dan yang belum serta menyantuni anak yatim.

Selain itu membuat pelang pemberitaan bahwasanya ada yang haji serta mencantumkan nama calon haji dan menghiasi rumahnya. Kemudian melakukan ziarah ke makam-makam para wali, dan juga leluhur. Calon jamaah haji juga mulai memisahkan diri tidur dari istri supaya konsen terhadap ibadah hajinya.¹⁶

Selain mengadakan *begawe* pelaku haji sebelum keberangkatannya ke tanah suci, di depan rumahnya harus ada semacam pelangisasi, yang mana pelang ini merupakan suatu simbol sosial sebagai sebuah isyarat atau pemberitahuan bahwa ada yang melakukan ibadah haji ke tanah suci mekah dengan mencantumkan nama pelaku haji yang bersangkutan, jadi secara otomatis pelang disini berpungsi untuk memberitahukan bahwa si A lagi sedang melakukan ibadah haji.

Sebelum keberangkatannya pelaku haji juga pergi berziarah yang ditemani keluarga dan kerabat ke beberapa makam para wali dan juga leluhur seperti makam raja selaparang yang terletak didesa Selaparang Kecamatan Swela Kabupaten Lombok Timur, dimana oleh masyarakat Lombok Makam Raja Selaparang ini dikramatkan dan selalu dikunjungi oleh para penziarah pada hari – hari tertentu¹⁷.

Selanjutnya pada hari pemberangkatan yaitu hari terakhir pelku haji berada di rumah sebelum memiliki predikat sebagai seorang haji, dimana saat pemberangkatan ada rangkaian acara terlebih dahulu yang dilakukan calaon jamaah haji beserta keluarga dan masyarakat. Pada saat pemberangkatan

Di dalam rumah oleh pemuka agama dan pemuka masyarakat beserta keluarga dilepas secara resmi, kemudian berangkat ke masjid setempat bersama jamaah yang lainnya, di masjid terlebih dahulu calon jamaah haji melakukan solat sunat musafir, dan di masjid berkumpul masyarakat untuk pelepasan terakhir secara umum¹⁸.

¹⁶ Wawancara dengan H. Zainal seorang pengusaha gerabah di dusun Runggang desa Loyok, 20 Juni 2008.

¹⁷ <http://ntb.go.id/pusparagam/pariwisatamakamselaparang.php>, Diakses 15 Agustus 2008. Selaparang adalah kerajaan Islam tertua di Lombok sekitar permulaan abad ke –15. Beberapa ahli sejarah menyuebutkan bahwa sebelumnya kerajaan Hindu yang didirikan oleh Ratu Mas Pahit para masa kerajaan Majapahit di Jawa, salah seorang keturunan Prabu Brawijaya yang kemudian ditaklukan oleh pasukan Majapahit, dibawah pimpinan Senopati Nala. Tentang siapa nama raja selaparang ini ada beberapa yang disebut masyarakat dulan, cerita tradisi yaitu Raden Mas Pakenak Dewa kerajaan Mas Pakel, Raden Prakasa dan Batara Selaparang . Jadi sejak jaman Hindu yang kemudian beralih ke jaman Islam, Kerajaan Selaparang tersebut menurut hasil penelitian ahli sejarah ada hubunganya dengan Bali, Jawa Sumbawa, Makasar (Goa) dan Banjarmasin, hal ini nampak di bentuk bangunan fisik yang berwujud berbagi asal daerah dan agama inilah yang merupakan ciri khas makam selaparang yang tidak akan dijumpai ditempat lain.

¹⁸ Wawancara dengan H. Zainal seoramng pengusaha gerabah di dusun Runggang desa Loyok, 20 Juni 2008.

Pelepasan atau perpisahan calon haji dengan masyarakat di sekitarnya pada umumnya dilaksanakan di Masjid terdekat dari kediaman calon jamaah haji, hal ini dilakukan karena masyarakat Sasak beranggapan bahwa untuk pergi haji harus berangkat dari tempat yang suci untuk menuju tempat yang suci, dalam Islam sendiri Mekah dan Masjid merupakan dua tempat yang dianggap suci oleh umat Islam. Oleh karenanya ibadah haji dalam masyarakat suku Sasak pada umumnya sangat disakralkan dengan rangkaian ritus-ritus yang sudah tersistem dalam masyarakat setempat.

2. Fase Pertengahan

Tradisi pada fase pertengahan ini yaitu tradisi-tradisi sewaktu pelaku haji berada di Mekah untuk menjalankan ibadah hajinya, pihak keluarga yang berada di rumah tetap secara rutin untuk melaksanakan doa dan zikir bersama dengan tujuan untuk mendoakan pelaku haji yang sedang melaksanakan ibadahnya oleh masyarakat di rumah pelaku haji yang bersangkutan tersebut setiap malamnya.

Pada tanggal sembilan Zulhijjah tepatnya pada hari raya Idul Adha atau hari raya qurban ada suatu kebiasaan yang selalu dilakukan di masyarakat Sasak. Pada hari wukup tanggal 9 Zulhijjah, habis solat hari raya Qurban masyarakat berkumpul di rumah yang sedang melakukan haji untuk berzikir mendoakan jamaah haji tersebut.

Kemudian satu minggu sebelum orang yang haji pulang dari tanah suci, keluarga menggantikan pelang yang semula selamat jalan menjadi selamat datang, serta mencantumkan nama si pelaku haji dengan menambahkan gelar haji¹⁹.

Pada hari wukup tanggal sembilan Zulhijjah ini, dimana waktu wukup adalah sejak tergelincirnya matahari pada tanggal 9 Zulhijjah sampai terbit pajar tanggal 10 Zulhijjah. Ketika wukup terus menerus membaca tahmid, tasbeih dan tahlil, serta berdoa dan bertaubat²⁰. Kalau pada hari tanggal 9 Zulhijjah ini pelaku haji menjalankan rukun haji tepatnya Wukup di Aropah dengan serangkaian ritual, maka masyarakat yang berada di kampung halamnya turut serta dalam ritual ini yaitu dengan mengadakan doa dan zikir bersama untuk mendoakan pelaku haji yang sedang melaksanakan rukun haji Wukup, hal ini dilakukan karena mereka menganggap rukun haji yang satu ini agak berat untuk dilaksanakan pelaku haji tanah suci dibanding rukun haji yang lainnya. Dan secara normatif mereka menganggap bahwa doa dan zikir bersama yang dilakukan untuk mendoakan pelaku haji yang sedang beribadah bisa membantu dan mempermudah si pelaku haji yang bersangkutan dalam melaksanakan ibadah hajinya khususnya pada hari Wukup tanggal 9 Zulhijjah ini.

Kemudian pada saat pelaku haji hendak pulang dari ibadah hajinya, mereka disambut seolah seperti seorang raja diantaranya sambutan ini dilakukan dengan simbol, yaitu sebuah pelang yang terpampang besar di depan rumahnya dengan

¹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad, Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu halus, 12 Juni 2008.

²⁰ Istimawan Dipohusodo, *Pergi Haji Sesuai Sunah Rasul*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997), hlm.

tulisan selamat datang dan mencantumkan nama pelaku haji yang bersangkutan dengan menambahkan gelar haji di belakang nama pelaku haji yang bersangkutan, adapun apabila pelaku haji ini melakukan pergantian nama di tanah suci maka sosialisasi pergantian namanya ini dimulai pada waktu ini.

3. Fase paska haji

Tradisi-tradisi dalam fase ini, yaitu sepulang pelaku haji dari Mekah dan telah berpredikat sebagai haji. Dimana pada saat ini pihak keluarga menjemput dan menyediakan tempat untuk pelaku haji tersebut di rumahnya untuk mengadakan kumpul bersama beberapa masyarakat setempat pada hari itu

Sesampai di rumah jamaah haji berkumpul bersama masyarakat untuk menceritakan perjalanan dan sewaktu melaksanakan ibadah haji di tanah suci yang diakhiri dengan doa bersama yang harus dipimpin oleh jamaah haji. Lalu satu minggu kemudian jamaah haji ini mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan tasyukuran²¹.

Dari fase tradisi ini diman pelaku haji yang sudah berpredikat sebagai haji menceritakan selintas perjalanannya dalam pelaksanaan ibadah hajinya di tanah suci, hal ini sebenarnya tidak hanya bercerita pengalaman pelaku haji saja akan tetapi bisa menjadikan sebagai salah satu motifasi masyarakat biasa untuk melakukan haji selanjutnya.

Apabila dilihat tradisi-tradisi dalam masyarakat suku Sasak ini, dapat dikatakan merupakan suatu tradisi yang cukup panjang dan secara ekonomis juga memakan biaya yang tidak sedikit karena setiap kali mengadakan doa dan zikir bersama harus menyuguhkan makanan dan minuman yang mana hal ini harus dilakukan sejak tiga bulan sebelum pelaku haji berangkat untuk ibadah hajinya dan tidak sedikit masyarakat yang hadir dalam tradisi ini. Selain itu pada saat tradisi pesta atau yang disebut mereka yaitu *begawe* paling tidak harus mengorbankan seekor sapi.

Oleh karenanya seorang yang ingi melakukan ibadah haji di dalam masyarakat suku Sasak ini harus memiliki uang yang cukup banyak karena uang yang dikelurakanya tidak hanya untuk ongkos dan bekal dalam menunaikan ibadah haji akan tetapi harus juga menyiapkan dana untuk berbagi tradisi-tradisi lokal yang sudah biasa dilakukanya dan tradisi-tradisi ini sampai saat ini masih berlaku dan dilakukan apabila ada yang ingin melakukan ibadah haji ke tanah suci.

D. Dimensi Sosial Predikat Haji Dalam Masyarakat Sasak

Dalam Islam ibadah haji merupakan bentuk dari manifestasi ketakwaan seorang muslim terhadap tuhanya dengan melaksanakan enam rukun yang telah ditentukan oleh ulama' jumhur²² yang memiliki keutamaan-keutamaan dan fadilah-fadilah serta hikmah-

²¹ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad, Pengusaha Kerajinan Anyaman Bambu halus, 12 Juni 2008.

²² Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah Lengkap. Disertai Rahasia Dan Hikmahnya*, (Solo: Era Intermedia, 2006), hlm. 21. Keenam rukun islam tersebut yaitu: Niat dengan berihrom, Wukuf di Arafah, Thawaf Ifadhoh dengan mengelilingi ka'bah 7 kali, Sa'i antara bukit Shofa dan Marwah 7 kali, Bercukur rambut kepala, Tertib

hikmah tertentu. Sedangkan dalam masyarakat haji justru memiliki keistimewaan dalam masyarakat tertentu dengan berpredikat haji bagi pelaku ibadah yang satu ini, karena hanya orang-orang yang mampu secara ekonomi dan fisik yang bisa melaksanakan ibadah haji, oleh karenanya dalam pandangan Weber bahwa kelas-kelas yang secara ekonomis tidak mampu, seperti para budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji-panji agama tertentu.²³

Di dalam masyarakat haji tidak hanya sekedar ibadah antara individu dengan tuhan saja, akan tetapi haji telah memiliki makna sosial yang tinggi, salah satunya dengan fenomena setatus haji bagi para pelakunya, yang mana setatus sebagai haji selalu di pegang oleh si pelaku haji baik secara formal maupun non formal, oleh karenanya di dalam masyarakat setatus haji mempunyai pandangan yang berbeda dengan masyarakat biasanya.

Dalam masyarakat suku Sasak mereka memandang para pelaku haji atau yang sudah memiliki predikat sebagai haji yaitu sebagai orang yang kaya bila diukur dari kelompok masyarakat lokal Sasak. Ini artinya bahwa bagi orang yang ingin melakukan ibadah haji harus mempersiapkan uang yang tidak sedikit karena orang yang melakukan haji tidak hanya mempersiapkan uang untuk ongkos pergi menunaikan ibadah haji saja, akan tetapi harus mempersiapkan uang untuk prosesi serangkaian tradisi-tradisi lokal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Sasak apabila ada yang melakukan ibadah haji, persepsi masyarakat bahwa orang yang memiliki setatus haji adalah orang yang kaya sangat beralasan karena dalam sosial masyarakat Sasak orang berpredikat sebagai haji didominasi oleh para pengusaha, pemilik lahan dan orang-orang yang tergolong mapan.

Selain persepsi masyarakat bahwa orang yang berpredikat haji adalah orang-orang yang secara finansial memiliki harta yang banyak, masyarakat Sasak juga menganggap orang yang bersetatus haji adalah orang yang taat beragama. Dalam masyarakat Sasak, bahwa orang yang bersetatus sebagai haji secara agama merupakan orang yang taat beribadah, yang dimaksud taat dalam ibadah bukan hanya sekedar karena orang yang berpredikat haji ini melaksanakan ibadah haji saja, tetapi juga inflikasi dari ibadah hajinya tersebut terhadap ibadah-ibadah lainnya seperti solat dan sebagainya, oleh karenanya dalam hal ini orang yang berpredikat sebagai haji di dalam masyarakat harus terlihat sebagai orang yang selalu membawa panji-panji agama Islam dan oleh masyarakat diharapkan sebagai panutan bagi penduduk lainnya yang ada dalam masyarakat suku Sasak.

Selain dipandang secara ekonomi sebagai seorang yang kaya dan dipandang juga sebagai orang yang secara agama adalah orang yang takwa dalam masyarakat Sasak, para pelaku haji atau yang bersetatus sebagai haji juga dipandang sebagai seorang yang terhormat dalam masyarakat, oleh karenanya apabila masyarakat suku Sasak secara umum berintraksi dengan orang yang bersetatus haji menggunakan bahasa yang lebih sopan atau bahasa Sasak yang halus, walaupun sebelum orang yang bersetatus haji melakukan

²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 157.

ibadah hajinya dalam masyarakat dipandang kurang terhormat, maka setelah hajinya otomatis akan lebih dihormati oleh masyarakat sekitar.

Bila dianalisis secara sosiologis pandangan-pandangan masyarakat bahwa orang yang haji adalah orang yang secara ekonomi memiliki harta yang banyak, dan dalam masyarakat pelaku haji dipandang sebagai orang yang terhormat dan seorang yang taat dalam agamanya atau bertakwa, maka orang yang berpredikat atau berstatus sebagai haji layak digolongkan sebagai orang yang menempati kelas sosial atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Sasak. hal ini bisa diukur dari ukuran kekayaannya dan kehormatannya seorang yang berpredikat sebagai haji, karena seperti yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto bahwa ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah: Ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.²⁴ Ukuran-ukuran yang telah disebutkan oleh Soerjono Soekanto ini menandakan bahwa para pelaku haji di dalam masyarakat Sasak berada dalam lapisan atas dalam stratifikasi sosial masyarakat, karena para pelaku haji di Sasak dipandang sebagai orang yang kaya dan terhormat oleh masyarakat setempat.

Dari uraian diatas juga bisa disimpulkan bahwa ibadah haji dengan serangkaian (tahapan) ritus yang diatur sedemikian rupa, dalam realitas sosialnya menjadi sebuah simbol-simbol sosial yang memiliki makna dalam masyarakat, dimana dalam masyarakat Sasak, bahwa haji merupakan simbol kekayaan dan sekaligus bisa menjadi ukuran kekayaan seseorang, selain itu haji juga menjadi simbol ketakwaan seseorang terhadap tuhan dan haji merupakan sebagai simbol bahwa orangnya adalah orang yang terhormat.

Haji sebagai suatu simbol dalam masyarakat Sasak, dimana simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan²⁵. Oleh karenanya secara tidak langsung oleh masyarakat akan menafsirkan bahwa orang yang berpredikat sebagai haji adalah orang yang kaya, bertakwa dan terhormat dalam masyarakat Sasak, dan untuk mengetahui apakah orang itu haji atau bukan, dalam masyarakat Sasak orang yang berpredikat haji selalu mengenakan peci putih di kepalanya dan sebaliknya orang yang bukan berstatus haji dalam masyarakat merasa malu untuk mengenakan peci putih karena peci putih dalam masyarakat Sasak merupakan simbol bagi yang berpredikat sebagai haji.

Selain itu ibadah haji selain sebagai kepatuhan secara transenden, ibadah haji ini juga telah menimbulkan gejala sosial, dalam realitas sosialnya Ibadah haji dalam komunitas masyarakat Sasak telah menimbulkan adanya garis-garis demarkasi antara orang-orang yang berstatus sebagai haji dengan masyarakat biasa, selain itu terjadi

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 237-238. dalam hal ini Soekanto juga menambahkan bahwa orang bisa berada pada kelas tertatas apabila dia termasuk dalam beberapa kriteria tersebut, akan tetapi ukuran yang disebutkan diatas tidak bersifat limitative, karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan.

²⁵ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 292.

dikotomi antara orang-orang yang bersetatus sebagai haji dengan orang yang tidak bersetatus sebagai haji dalam kehidupan sosial komunitas masyarakat lokal Sasak. Adanya garis-garis demarkasi menurut hemat saya karena disebabkan adanya difrensiasi sosial, dalam beberapa aspek seperti aspek sosial politik, ekonomi, dan agama.

Terjadinya garis demarkasi dan dikotomi sosial dalam konteks masyarakat Sasak tentu telah mempengaruhi pola hubungan sosial layaknya hubungan seorang majikan dan buruh kerjanya atau hubungan semacam ini sering disebut dengan hubungan “patron klien.” Adapun faktor-faktor yang membentuk diantaranya yaitu: *pertama* faktor ekonomi, dimana orang-orang yang bersetatus sebagai haji adalah sebagai pemilik modal dan usaha, sedangkan secara umum masyarakat biasa hanya sebagai buruh kerja pada pemilik modal dan usaha yang pada gilirannya secara tidak sadar akan mengikuti langkah atau kemauan dari majikannya.

Kedua faktor kepercayaan lokal, apabila melihat dari varian Islam *Wetu Telu* yang merupakan sistem kepercayaan pertama kali dianut khususnya dalam Islam, dimana Rukun haji hanya wajib dilakukan oleh pemimpin spiritual mereka saja sedangkan masyarakat biasa tidak wajib untuk melakukan ibadah haji tersebut, yang mana orang yang melakukan ibadah haji dalam masyarakat varian Islam wetu telu ini adalah orang yang secara agama terpandang dalam masyarakat Sasak. Hal semacam ini juga ada kesamaan dalam varian Islam *Waktu Lima* (yang merupakan varian Islam Sasak yang dianut masyarakat Sasak), dimana sorang kiyai atau ulama yang mereka kenal dengan sebutan *Tuan Guru* adalah orang-orang yang berpredikat sebagai sorang haji, artinya bahwa tidak mungkin sorang bisa bergelar sebagai *Tuan Guru* apabila belum melakukan ibadah haji atau tidak bersetatus sebagai sorang haji, dan sosok *Tuan Guru* adalah orang yang terpandang, disegani dan dihormati oleh masyarakat Sasak.

Ketiga faktor sosial politik, dimana dalam konteks sosial politik ini orang yang berpredikat sebagai haji diposisikan sebagai orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan (*Power*) untuk mempengaruhi masyarakat setempat yang ada disana, baik secara struktural maupun secara kultural.

Dan terakhir yaitu faktor sejarah, secara sejarah ibadah haji yang juga rukun Islam yang kelima ini pada awalnya dilakukan oleh orang-orang yang terpandang seperti sosok seorang Raden yang dulunya memiliki kekuasaan atas masyarakat Sasak, dan juga para kyai-kyai atau ulama yang ada dalam masyarakat Sasak yang mereka kenal dengan sebutan *Tuan Guru*, dan tradisi-tradisi dalam pelaksanaan ibadah haji yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sasak apabila ada salah satu dari mereka melakukan ibadah haji.

E. Kesimpulan

Haji dalam masyarakat Sasak tidak hanya dijadikan sebagai suatu aktualisasi kepatuhan seseorang terhadap tuhan hanya saja secara syar'i, akan tetapi dalam hal ini di masyarakat Sasak haji mempunyai pengaruh-pengaruh dan makna-makna tersendiri yang dalam perakteknya terjadi semacam akulturasi nilai agama dan budaya lokal Sasak. Oleh sebab itu haji akan mempengaruhi banyak hal dalam dimensi sosial dan perubahan dalam masyarakat, sebut saja orang yang berhaji dalam masyarakat akan mempengaruhi status

seseorang yang sebelumnya merupakan masyarakat biasa kemudian sepulangnya dari haji ia akan mempunyai status yang berbeda dan perlakuan yang berbeda pula dalam masyarakatnya.

Di dalam masyarakat Sasak sendiri labelisasi seseorang sebagai haji merupakan hal yang sangat istimewa bagi mereka karena perlakuan masyarakat umum terhadap para penyandang setatus haji berbeda dengan masyarakat biasa, sehingga tidak heran apabila kita melihat fenomena haji dalam masyarakat Sasak dimana antusias masyarakatnya sangat tinggi untuk melaksanakan ibadah haji.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan A.C. Van der Leeden. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Abd. Syakur, Ahmad. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Yeor dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002
- Berry, David. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. trj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima)*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Al-Qur'n dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art. 2004.
- Dimjati, Djamaluddin. *Panduan Ibadah Haji Dan Umrah Lengkap. Disertai Rahasia Dan Hikmahnya*, Solo: Era Intermedia, 2006.
- Dipohusodo, Istimawan. *Pergi Haji Sesuai Sunah Rasul*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. trj. Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta; IRCiSoD. 2003.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Khoiruddin, Akhmad Yusuf . *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005.
- Maimunah, Siti. "Masuknya Islam Ke Nusantara". Dalam Munzirin Yusup (ed), *Sejarah Perdaban Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka. 2006.
- Nasution, Muslim. *Haji dan Umrah (Keagungan dan Nilai Amaliahnya)*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Nawoko, J. Dwi, Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*. ter. Abdul Muis Nahrong. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Projodikoro, HMS. *Pengalaman dan Pengalaman Ibadah Haji*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1978.
- Ramli, Mutawakil. *Mari Memabrurkan Haji Kajian Dari Berbagai Kajian Islam*. terj. Azuma Gibran. Bekasi: Gugus Press. 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Moderen*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencan, 2003.
- Robertson, Roland (ed). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. ter. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1988.
- Bartholomew, John Ryan. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, Terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer*, Jakarta: Kencana. 2006

- Ash Shidddieqy, Hasbi. *Pedoman Haji*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiaologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. ter. Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.
- Weber, Max. *Studi Komperhensif Sosiologi Kebudayaan*. ter. Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.